

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa usia dini merupakan periode yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter anak. Pada usia inilah, dasar-dasar nilai kehidupan, sikap, dan kepribadian mulai terbentuk secara alami melalui stimulasi dan pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran strategis sebagai fondasi awal dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Sejalan dengan hal tersebut, Afyiah, (2020) menyatakan bahwa PAUD memegang peranan strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, dan nilai-nilai dasar yang akan melekat pada individu sepanjang hidupnya.

Usia 0–6 tahun dianggap sebagai tahap yang paling penting dalam perkembangan manusia karena pada masa ini, otak anak berkembang sangat cepat dan peka terhadap berbagai rangsangan. Fondasi kepribadian, kecerdasan kognitif, serta keterampilan sosial dan emosional terbentuk secara signifikan dalam periode ini. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Santrock (dalam Rahmawati, 2021), yang menyebutkan bahwa tahap usia dini merupakan periode penting dalam perkembangan manusia, di mana fondasi kepribadian, kemampuan kognitif, serta aspek sosial dan emosional mulai terbentuk secara signifikan. Bahkan, menurut Mualem dkk., (2024), perkembangan otak anak pada usia ini sangat pesat, mencapai 90% ukuran otak dewasa pada usia lima tahun. Oleh karena itu, masa ini sering dikenal sebagai “masa emas” atau *golden age* yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Pendidikan bukan hanya bertujuan menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, melainkan juga yang kuat secara karakter. Keseimbangan antara

kemampuan berpikir dan nilai moral menjadi kunci bagi pendidikan yang sejati. Dalam konteks ini, pandangan Dr. Martin Luther King (dalam McGuire & Hutchings, 2007) menguatkan bahwa "Kecerdasan yang disertai karakter merupakan tujuan utama dari pendidikan yang sejati.

Karakter sendiri merupakan aspek mendalam yang membentuk seseorang, mulai dari nilai moral hingga kepribadian. Hal ini diperkuat oleh Rustini, (2018) yang menyatakan bahwa karakter merupakan sifat dasar yang mencakup hati, jiwa, kepribadian, moral, perilaku, kepribadian individu, sifat bawaan, tabiat, temperamen, dan watak seseorang. Sejalan dengan itu, Jayadinata dkk., (2024) menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui proses pendidikan yang berkelanjutan, sehingga bukanlah sesuatu yang muncul secara alami atau sekadar bawaan sejak lahir. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang ideal adalah yang menyentuh seluruh aspek perkembangan anak, tidak hanya kognitif, tetapi juga emosi dan perilaku. Khuzaimah dkk., (2021) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlak yang bersifat menyeluruh karena mencakup pengetahuan, emosi, dan perilaku.

Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional cenderung lebih mampu mengelola stres, berinteraksi sosial secara positif, dan meraih keberhasilan dalam belajar. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi investasi penting dalam membentuk kesiapan anak menghadapi tantangan masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Revalina dkk., (2023) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak karena dengan kecerdasan emosional ini anak dapat menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk dalam meraih keberhasilan akademis.

Secara historis, pendidikan karakter bukanlah konsep baru. Nilai-nilai moral telah diajarkan di sekolah sejak masa kolonial, menggunakan kitab suci dan buku pelajaran sebagai sarana utama. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah lama menjadi bagian penting dari sistem pendidikan. Mulkey, (2013) menjelaskan bahwa sejak zaman kolonial di Amerika, sekolah mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran dan kerja keras melalui kitab suci dan buku pelajaran. Namun,

perkembangan zaman menyebabkan fokus pendidikan lebih mengarah pada pencapaian akademik, sehingga pendidikan karakter menjadi terpinggirkan. Perubahan sosial dan meningkatnya masalah perilaku siswa kemudian mendorong kebangkitan kembali pendidikan karakter sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai etika dan membentuk warga negara yang bertanggung jawab.

Di era globalisasi dan revolusi digital saat ini, permasalahan karakter anak menjadi semakin kompleks dan memerlukan perhatian serius. Kemajuan teknologi dan perubahan sosial berdampak langsung terhadap pola asuh dan pembentukan nilai pada anak. Hal ini ditunjukkan oleh Teknowijoyo & Marpelina, (2022) yang menyebutkan bahwa permasalahan karakter anak secara global saat ini menjadi isu krusial di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial pada era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0. Kemudahan akses informasi belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan anak dalam menyaring informasi dan nilai-nilai positif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nikmah, (2023) yang menyoroti bahwa anak-anak saat ini tumbuh di lingkungan yang dipenuhi dengan kemudahan akses informasi, namun belum seluruhnya disertai dengan kemampuan dalam menyaring nilai-nilai yang membangun karakter positif. Dampaknya, berbagai permasalahan sosial seperti *bullying*, kekerasan, hingga perilaku antisosial meningkat di kalangan anak dan remaja (Andriyani dkk., 2024).

Kondisi tersebut juga terjadi di Indonesia. Dengan populasi anak usia dini yang besar, terdapat peluang besar untuk membentuk generasi penerus yang berkualitas. Namun, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi berbagai kendala. Hidayat, (2021) menyebutkan bahwa anak usia 0–6 tahun di Indonesia mencapai 33,5 juta jiwa. Tetapi menurut Muslish, (2018) menunjukkan bahwa banyak dari mereka belum mendapatkan pendidikan karakter secara optimal. Lemahnya keteladanan dari orang dewasa, minimnya pengawasan terhadap teknologi, dan terbatasnya integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum menjadi penyebab lemahnya pembinaan karakter (Wahyuni & Putra, 2020). Jika tidak ditanggulangi, hal ini berisiko menghambat upaya Indonesia dalam

mencetak sumber daya manusia unggul dan memanfaatkan bonus demografi, sebagaimana diperingatkan oleh (Siswoyo, 2020).

Adapun permasalahan karakter yang dapat terjadi pada anak usia dini yaitu antisosial. Menurut Putri dkk., (2024), antisosial adalah perilaku yang menentang norma sosial dan mengabaikan kepentingan orang lain, sehingga merugikan lingkungan. Perilaku ini berlawanan dengan prososial yang bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini terlihat pada penelitian Rambe & Nasriah, (2021) menunjukkan bahwa dari 22 anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perdagangan, terdapat 10 anak atau sekitar 45,5% yang menunjukkan perilaku antisosial. Artinya, hampir setengah dari anak dalam kelompok tersebut memiliki kecenderungan perilaku antisosial yang perlu mendapat perhatian khusus dalam penanaman pendidikan karakter sejak dini. Perilaku antisosial, yang terjadi yaitu sulit diatur, suka berkelahi, agresif, membalas dendam, merusak, berbohong, mencuri, hingga sering mengamuk.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, pemerintah melalui Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD dirancang untuk menstimulasi potensi minat dan bakat anak sejak usia dini melalui penekanan pada materi-materi inti, pembentukan karakter, serta pengembangan kompetensi anak secara menyeluruh (Rahayu dkk., 2023). Selain itu dalam kurikulum merdeka ini ada program yang dapat mendorong integrasi nilai-nilai karakter dalam seluruh proses pendidikan, yaitu program Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila yang berlaku dari jenjang PAUD hingga SMA/SMK. Program ini dirancang agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan adaptif terhadap zaman. Satria dkk., (2024) menyebutkan bahwa program ini bertujuan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam diri peserta didik. Dukungan kegiatan kokurikuler juga menjadi bagian dari strategi ini, seperti yang diungkapkan oleh Lubaba & Alfiansyah, (2022), bahwa kegiatan kokurikuler mendukung pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Jadid & Widodo, (2023) juga menyebutkan bahwa kegiatan ini memperkuat dan memperdalam kegiatan intrakurikuler. Adapun dimensi Profil Pelajar Pancasila

mencakup enam kompetensi inti sebagaimana dijelaskan oleh Rusnaini dkk., (2021), yaitu: beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan dengan wawancara terhadap kepala sekolah di salah satu TK X kecamatan sukatani, peneliti mendapatkan informasi bahwa di sekolah tersebut dalam pengenalan karakter profil pelajar Pancasila serta terhadap penggunaan media pembelajaran digital pun masih sangat minim. Hal tersebut menyebabkan karakter di TK X tersebut masih kurang, seperti masih ada anak yang suka berkelahi, agresif, membalas dendam serta berkata kasar, hal ini terjadi karena anak masih belum dapat menyaring informasi yang dia dapatkan dari lingkungan dan informasi yang terdapat di media digital.

Untuk menjawab permasalahan lemahnya penanaman karakter anak di era digital, inovasi media pembelajaran yang relevan sangat dibutuhkan. Kemajuan teknologi pada masa kini tak bisa dihindari dan memberikan peluang besar untuk dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya di bidang pendidikan (Justicia dkk., 2023). Oleh karena itu salah satu pendekatan yang potensial adalah penggunaan media *E-Comic*. Media ini dipilih karena mampu menyajikan konten pembelajaran karakter secara visual, menarik, dan sesuai dengan minat anak usia dini serta memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini. Wardhani dkk., (2021) menyatakan bahwa media pembelajaran digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu guru, tetapi juga mampu menyampaikan materi secara interaktif dan menyenangkan.

Dalam pengembangan ini, *E-Comic* dirancang untuk mengenalkan nilai-nilai karakter yang selaras dengan Karakter Profil Pelajar Pancasila pada anak usia 5–6 tahun. Media ini berbentuk *E-Comic* dengan rangkaian gambar berurutan yang menyampaikan pesan moral secara estetik. Hanifah dkk., (2023) menegaskan bahwa *E-Comic* adalah media visual yang menyenangkan, mudah diakses, dan efektif dalam menyampaikan pesan kepada anak usia dini.

Keefektifan *E-Comic* juga telah terbukti dalam berbagai penelitian sebelumnya. Amalia dkk., (2021) menunjukkan bahwa media ini mendapatkan validasi tinggi dari ahli (83,67%) serta respon positif dari guru dan orang tua (91%). Sementara itu, Ramona dkk., (2023) dalam penelitiannya tentang *E-Comel* mencatat validasi tinggi dari ahli materi, media, dan bahasa, serta menunjukkan peningkatan perilaku moral anak dengan N-Gain sebesar 63,46%.

Namun, dari berbagai penelitian tersebut, belum ditemukan *E-Comic* yang secara khusus mengangkat tema karakter Profil Pelajar Pancasila untuk anak usia 5–6 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Tujuan utamanya adalah menganalisis efektivitas *E-Comic* dalam membentuk karakter anak usia dini yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghadirkan inovasi dalam media pembelajaran, tetapi juga memberi kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter di jenjang PAUD yang relevan dengan tuntutan era digital dan kebijakan kurikulum nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah terkait penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengenalan karakter profil pelajar Pancasila pada anak usia 5–6 tahun sebelum menggunakan media *E-Comic*?
2. Bagaimana pengenalan karakter profil pelajar Pancasila pada anak usia 5–6 tahun setelah menggunakan media *E-Comic*?
3. Bagaimana efektivitas media *E-Comic* dalam mengenalkan karakter profil pelajar Pancasila kepada anak usia 5–6 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian terkait penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengenalan karakter profil pelajar Pancasila pada anak usia 5–6 tahun sebelum menggunakan media *E-Comic*.
2. Untuk mengetahui pengenalan karakter profil pelajar Pancasila pada anak usia 5–6 tahun setelah menggunakan media *E-Comic*.

3. Untuk mengetahui efektivitas media *E-Comic* dalam mengenalkan karakter profil pelajar Pancasila kepada anak usia 5–6 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini dan media pembelajaran digital. Adapun manfaat teoritis yang dapat diperoleh adalah:

- Menambah wawasan dalam bidang pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi, khususnya *E-Comic* sebagai sarana pendidikan karakter.
- Memperkaya kajian akademik terkait integrasi teknologi dalam pembelajaran anak usia dini, terutama dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.
- Memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada efektivitas media digital dalam pendidikan karakter anak usia 5-6 tahun.
- Membantu mengembangkan teori tentang efektivitas media visual dalam membangun karakter dan moral anak usia dini.

2. Manfaat Praktik

Secara praktik, penelitian ini memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini. Manfaat tersebut antara lain:

- Bagi Pendidik (Guru PAUD & TK):
 - Memberikan alternatif media pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan menarik untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.
 - Membantu guru dalam menyampaikan materi karakter dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak usia dini.
- Bagi Anak Usia 5-6 Tahun:
 - Membantu anak mengenali dan memahami nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila melalui visualisasi cerita yang menarik.
 - Meningkatkan minat belajar anak melalui media digital yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan sosial-emosional mereka.

- Bagi Orang Tua:
 - Memberikan wawasan mengenai metode pembelajaran berbasis teknologi yang dapat digunakan dalam mendukung pendidikan karakter anak di rumah.
 - Menyediakan media yang dapat digunakan untuk membangun komunikasi dan interaksi positif antara orang tua dan anak dalam memahami nilai-nilai Pancasila.
- Bagi Pengembang Media Pembelajaran:
 - Menjadi inspirasi dalam menciptakan media pembelajaran interaktif berbasis digital yang berorientasi pada pendidikan karakter anak usia dini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada efektivitas media *E-Comic* sebagai sarana untuk mengenalkan karakter Profil Pelajar Pancasila pada anak usia 5-6 tahun. Berikut adalah ruang lingkup penelitian :

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang berada di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-Kanak (TK). Objek penelitian ini adalah media *E-Comic* yang di uji keefektifitasannya sebagai alat bantu dalam mengenalkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila kepada anak usia dini. Materi yang dikembangkan adalah konten dalam *E-Comic* akan berfokus pada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Gotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimen one group design*. Data dikumpulkan melalui *Pre-test* dan *Post-test* untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak terkait perilaku penguatan karakter profil pelajar pancasila sebelum dan setelah menggunakan media *E-Comic*.